

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Model pendekatan *spiritual quotient* merupakan hubungan yang dibentuk sebagai representasi adanya konsep pengembangan kecerdasan spiritual ke dalam tindakan aktual guna mencapai tujuan yakni menanggulangi delinkuensi. Delinkuensi diartikan sebagai perilaku menyalahi dan melanggar norma atau aturan yang berlaku. Dalam menanggulangi perilaku delinkuensi siswa, MTs. Islamiyah Temayang menggunakan model humanistik melalui beberapa pendekatan, antara lain: keteladanan oleh guru (*modeling*), pembiasaan budaya religius (*habituation*), keterlibatan siswa dalam acara dan organisasi sekolah (*participation*), koordinasi dengan berbagai pihak (*coordination*), dan pemberian motivasi (*giving motivation*).

Adapun penanggulangan delinkuensi siswa di SMA Islam Temayang yaitu menggunakan model behavioristik dengan berbagai pendekatan, antara lain: a) *power strategy*, yaitu pemberlakuan kebijakan terpusat melalui poin tata tertib sekolah; b) persuasif, yaitu memengaruhi perilaku siswa secara personal maupun klasikal; c) normatif, yaitu pengilhaman norma agama melalui Al-Qur'an & Hadis;

- d) studi kasus, yaitu pengkajian masalah dalam kegiatan bimbingan konseling; dan e) rehabilitatif yaitu sarana penyembuhan kondisi mental melalui meditasi dan terapi.
2. Pendekatan SQ di MTs. Islamiyah Temayang diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan. Langkah implementasi pendekatan ini dimulai dengan menentukan nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan, menyusun perencanaan, menerapkan pembiasaan secara konsisten, memberikan contoh teladan, mengukur efektivitas program pembiasaan dan menentukan tindak lanjut. Pembiasaan yang diterapkan yaitu meliputi: a) Kegiatan keagamaan rutin, seperti sholat dhuha, *furudhul 'ainiyah* dan *lalaran nadzam tauhid-akhlak*; b) Keagamaan khusus seperti peringatan hari besar Islam yang diisi dengan kegiatan sholatat; c) Kegiatan sosial seperti kegiatan berbagi kepada yang kurang mampu (*charity of humanity*), dan d) pengembangan diri (*soft skills*) yaitu seperti: baca kitab kuning dan seni baca Al-Qur'an.

Adapun pendekatan SQ di SMA Islam Temayang diimplementasikan berfokus pada layanan bimbingan konseling Islam guna menyelesaikan kasus siswa secara komprehensif. Langkah implementasi pendekatan ini dimulai dari pengkajian masalah, diagnosa masalah, menyusun rencana penanganan, melaksanakan penanganan, dan melaksanakan tindak lanjut. Teknik konseling yang digunakan yaitu *spiritual emotional freedom technique* (SEFT) dan *rational emotive behavior therapy* (REBT). Keduanya merupakan

sarana terapi dan mediasi yang disesuaikan dengan jenis kebutuhan pertolongan siswa dan repon yang dimunculkan. SEFT diterapkan untuk masalah spiritual berat, yang biasa direalisasikan dalam kegiatan *ruqyah* untuk mengatasi kecemasan, ketakutan dan kerasukan. Sedangkan REBT diterapkan bagi siswa dengan masalah ringan atau gangguan mental sedang, yaitu melalui kegiatan pembinaan dan praktek perbaikan kualitas ibadah dalam P2MK (program pembinaan mental keagamaan).

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

- a. Kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong pembentukan perilaku positif pada siswa sehingga membantu siswa untuk memahami norma dan nilai yang berlaku di sekitarnya dengan menumbuhkan kekuatan alam bawah sadar, naluri atau suara hati.
- b. Pendekatan kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi kepekaan pengendalian diri dan kepedulian sosial pada siswa.
- c. Pendekatan melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan keagamaan dapat menjadi salah satu metode efektif guna mengembangkan kecerdasan spiritual sehingga mencegah perilaku delinkuensi.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan, solusi dan inovasi serta bahan evaluasi kepada lembaga pendidikan dalam upaya menanggulangi perilaku delinkuensi pada siswa. Adanya pendekatan kecerdasan spiritual berdampak pada proses pendidikan sehingga pada praktiknya kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat terealisasi secara kondusif, aman dan nyaman. Selain daripada itu, melalui pendekatan kecerdasan spiritual dapat mempererat hubungan sosial emosional antara guru dengan siswa sehingga terbentuk ikatan kuat yang menjadi motivasi pembentukan akhlak siswa lebih baik.

C. Saran

1. Bagi Sekolah

- a. Mengadakan *monitoring* dan evaluasi PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang bertujuan untuk mengukur efektivitas program sekolah khususnya berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai karakter, khususnya nilai-nilai pendidikan agama Islam agar lebih optimal sehingga dapat mencegah dan menanggulangi problem delinkuensi pada siswa.
- b. Mengadakan seminar motivasi, diskusi interaktif atau pelatihan pengembangan diri dengan mendatangkan terapis, psikolog, atau *trainer* di sekolah.

- c. Melakukan *recruitment* guru bimbingan konseling yang linier dengan kualifikasi pendidikan akademik guru.
- d. Mengadakan sayembara ketertiban dan kedisiplinan tata tertib, serta memberikan *reward* kepada siswa dengan kategori bebas pelanggaran atau yang memiliki akumulasi pelanggaran paling sedikit untuk memotivasi siswa lainnya agar taat aturan.

2. Bagi Guru

a. Guru Bimbingan Konseling

- 1) Menyusun strategi pantauan sikap siswa berdasarkan poin-poin tata-tertib sekolah, bukan hanya saat terdapat kasus.
- 2) Menyusun peta kerawanan kelas berdasarkan latarbelakang siswa, khususnya siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Melakukan evaluasi sikap siswa secara berkala di dalam rubrik penilaian sikap rencana pembelajaran, melakukan PTK (Penilaian Tindakan Kelas) dan mengadakan *survey* karakter berbasis kelas bekerjasama dengan guru bimbingan konseling.

3. Bagi Siswa

Siswa seyogyanya lebih selektif dalam memilih lingkup pertemanan yang positif, mengisi waktu luang dengan kesibukan yang bermanfaat dan produktif sebagai *filter* dari pengaruh negatif lingkungan sekitar dan menambah wawasan serta pengalaman guna mengembangkan potensi diri.